



Sumur Multatuli yang berusia ratusan tahun, konon digali sendiri oleh beliau, yang diperuntukkan bagi kapal-kapal dagang yang bersandar di Natal, yang sampai saat ini masih mengeluarkan air bersih dan masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitar.

sengaja datang ke Natal untuk melakukan perdagangan. Ada juga benteng-benteng pertahanan bekas Portugis, benteng-benteng pertahanan dan meriam milik Inggris, benteng-benteng serta gedung-gedung perkantoran bekas pemerintah kolonial Hindia Belanda, sampai dengan benteng-benteng dan gua-gua pertahanan milik Jepang yang datang belakangan Sobat, juga jejak-jejak jalur rempah di masa lalu seperti kebun dan bekas perkebunan lada dan cengkeh.

Namun Sobat, dari sekian banyak situs-situs peninggalan masa lalu tersebut, yang paling berkesan tentu saja situs peninggalan Multatuli. Sebuah rumah yang beliau tempati selama bertahun-tahun dan sebuah sumur yang beliau gali untuk menyuplai air bersih bagi armada-armada dagang yang sedang berlabuh di Natal dan yang akan melanjutkan pelayaran, yang dinamai oleh masyarakat sekitar dengan Sumur Multatuli. Dan kesan tentang situs peninggalan beliau itu semakin terasa kuat karena dilatari dengan kisah romantika seorang Multatuli yang begitu mengharu-biru.

Kisah cintanya dengan seorang gadis dari Teluk Balai, Sundutan Tigo yang merupakan anak seorang Datuk (setingkat kepala desa), Upik Ketek. Kisah cinta yang kandas karena perbedaan

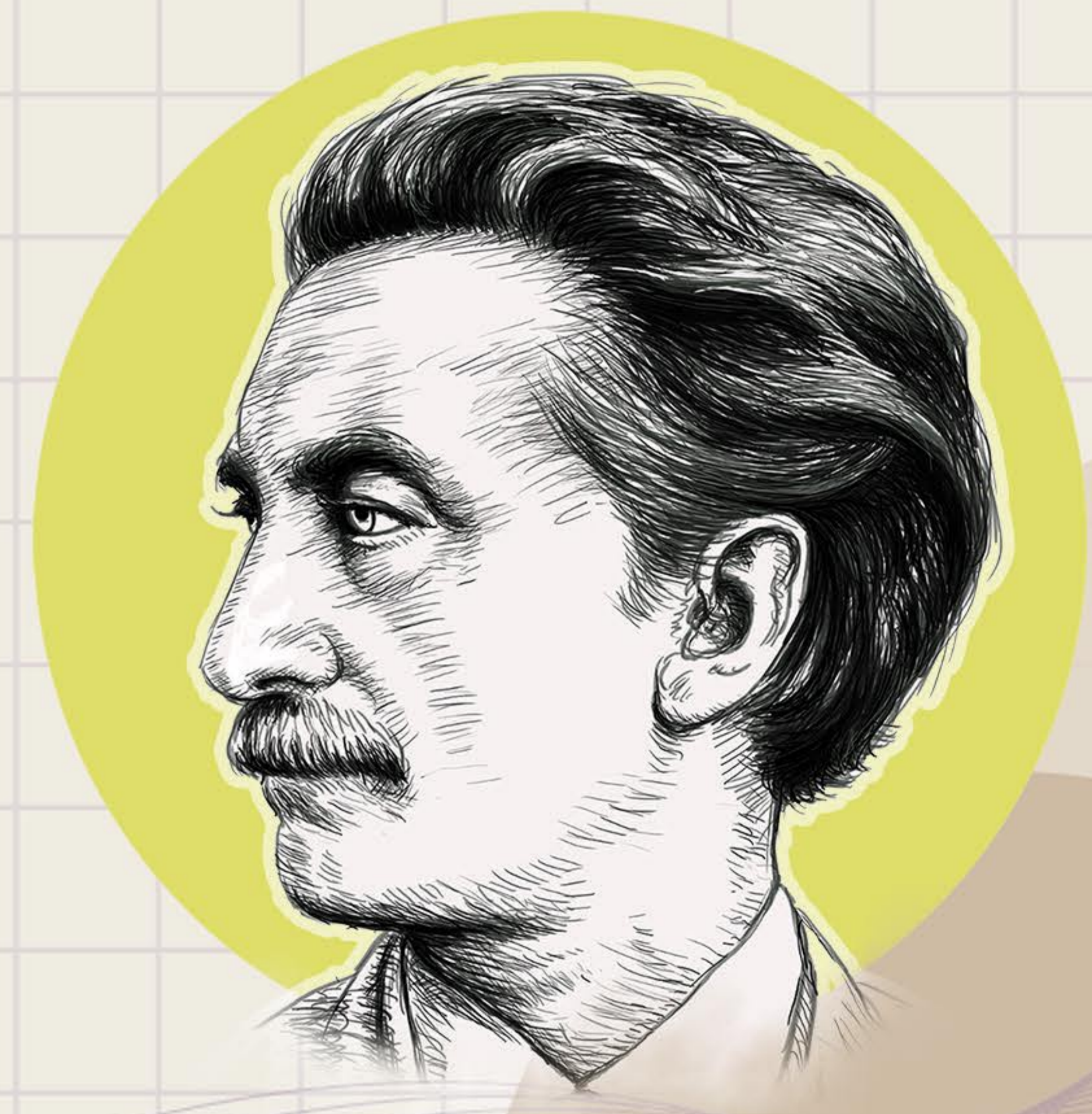
keyakinan, yang beliau tuangkan ke dalam tujuh buah pantun dan puisi berbahasa lokal setempat, bahasa pesisir.

Sobat Budaya, berikut salah satu dari pantun tersebut: *"Teluk Balai Sundutan Tigo, Kawalan rimbo Sikaduduak, Mangko badan dagang di siko, Takilek ikan di dalam lubuak."* Yang artinya: Teluk Balai Sundutan Tigo (nama sebuah kampung), Dikawal hutan Sikaduduak, Mengapa badan lalai di sini, Melihat kilau ikan di dalam lubang.

Hal yang paling menarik Sobat Budaya, berdasarkan temuan kita saat melakukan kajian tentang Multatuli di Natal, kondisi kedua situs peninggalan beliau di Natal sangat memprihatinkan, terlantar, bahkan rumah bekas Multatuli hampir rubuh dan rata dengan tanah, belum ada kepedulian dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Namun, kisah cinta Multatuli dengan Upik Ketek beserta ketujuh pantun dan puisi tentang cinta yang mengharu-biru tersebut masih melekat kuat dalam ingatan orang Natal.

Jika saja pemerintah daerah bersama masyarakat setempat lebih peduli dan kreatif, tentu saja situs dengan balutan kisah cinta Multatuli dan Upik Ketek yang mengharu-biru bisa dikemas sedemikian rupa, dijual sebagai sebuah produk pariwisata yang tidak terlepas dari nilai-nilai. Bukankah Multatuli itu terkenal hingga ke Eropa? Dan telah berkontribusi besar atas perubahan arah kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda di masa lalu?

Penanggung Jawab	: Drs. Nurmatias
Penulis	: Miftah Roma Uli Tua, S.S.
Editor	: Nasrul Hamdani, S.S.
Setting/Layout	: Risky Syawal



Multatuli

dan Kesan Natal yang Membekas



"Kau ingin tahu mengapa gelombang samudera
Yang membasahi pantai Natal,
Meskipun di tempat lain ramah dan tenang,
Di sini, melepas semua kuasanya yang merugikan,
Memukul dan meraung tanpa akhir?
Dan itulah mengapa samudera menggesek
Dengan ganas pasir Natal
Di manapun kau melihat ini hanya lautan,
Air tak terbatas,
Menuju pantai Madagaskar.
Dan banyak suatu pengorbanan dibuat,
Samudera untuk menenangkan!
Dan banyak suatu tangisan tercekik dalam buih,
Tidak terdengar oleh istri, anak, keluarga di rumah,
Namun terdengar di gerbang Surga!"

(Kutipan puisi dalam *Max Havelar*, Multatuli)

Sobat Budaya, tahukah kamu jika Multatuli adalah nama pena seorang penulis berkebangsaan Belanda, Eduard Douwes Dekker (2 Maret 1820–19 Februari 1887)? Multatuli inilah yang menulis *Max Havelaar*, novel satire yang fenomenal pada tahun 1860. Novel ini berisi kritik pada pemerintah kolonial menyikapi kondisi masyarakat jajahan di Hindia Belanda yang kian buruk akibat kebijakan pemerintah masa itu, antara lain akibat Sistem Tanam Paksa



(*Cultuurstelsel*) pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes van den Bosch. Pertama kali terbit di Jerman, *Max Havelaar* telah membongkar berbagai praktik eksploitasi pemerintah kolonial pada pribumi Hindia Belanda. Novel satire ini langsung membuka mata orang-orang Eropa, terutama di Belanda bahwa keuntungan dan aset yang dimiliki Kerajaan Belanda berasal dari praktik Sistem Tanam Paksa yang eksploitatif itu.

Masa kemunculan buku *Max Havelaar* ini bersamaan dengan munculnya kaum liberal yang dipelopori para pengusaha swasta di Negeri Belanda, yang pada masa itu menuntut agar pihak kerajaan menghapuskan Sistem Tanam Paksa serta mendorong disahkannya Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang pada intinya menuntut soal kebebasan pada bidang ekonomi, yang pada ujungnya melahirkan kebijakan Politik Etis atau Politik Balas Jasa (*Ethische Politiek*) di Hindia Belanda. Jadi, secara langsung ataupun tidak, *Max Havelaar* karya Multatuli ini telah memberikan dorongan besar akan perubahan kebijakan tersebut.

Di dalam novel tersebut, Multatuli tidak luput menyebut Natal, banyak hal yang beliau utarakan tentang Natal, tempat penugasan pertama beliau sebagai Kontrolir di Hindia

Belanda pada tahun 1842, pada masa Gubernur Jenderal Andreas Victor Michiels. Natal yang dahulu adalah sebuah kota maritim, yang hari ini tak lebih hanya sebuah kota kecil yang terpencil dan terkucil. Siapa sangka, dahulu pernah ditinggali dan menjadi salah satu inspirasi bagi seseorang yang kelak akan merubah arah kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda, Eduard Douwes Dekker alias Multatuli (banyak yang aku sudah derita).

Natal membuatnya terkesan sehingga terbitlah larik-larik puisi yang seabait isinya kami sampaikan di awal tulisan ini Sobat. Dalam puisi itu beliau menggambarkan tentang Natal sebagai sebuah Kota Maritim pada masa itu.

Oh iya, mungkin sebagian dari Sobat Budaya belum tahu apa itu Natal. Sobat, Natal adalah sebuah Kota Kecamatan yang terletak di ujung pesisir pantai barat Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Kota kecil yang dahulu merupakan salah satu kota maritim terbesar dan strategis yang ada di Pulau Sumatera. Bayangkan saja Sobat di Natal sangat banyak sekali situs-situs peninggalan yang mewakili setiap era. Ada bekas perkampungan orang-orang Aceh yang konon dahulu merupakan perwakilan dagang dari Kerajaan Samudera Pasai. Ada bekas perkampungan orang-orang Tionghoa yang

